

Peran Usia dan Pengetahuan tentang Disabilitas Intelektual sebagai Prediktor Sikap terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual

Almira Nur Rizqi Ramadhanti* & Pramesti Pradna Paramita

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Corresponding e-mail: *almira.nur.rizqi-2022@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran signifikan usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup *Attitudes Toward Intellectual Disability - Short Form* (ATTID-SF), subskala *knowledge* dari *Contact and Knowledge about Intellectual Disability* (CKID), dan kuesioner demografis. Sejalan dengan tujuan penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini melibatkan 238 partisipan dengan kriteria Warga Negara Indonesia (WNI), berusia 19-60 tahun, dan tidak memiliki diagnosis disabilitas intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual berperan signifikan secara simultan dalam memprediksi faktor interaksi dan faktor kepekaan atau kelembutan dari sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual ($p < 0,05$). Koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,035$ dan $r^2 = 0,047$ mengindikasikan bahwa model regresi ini mampu menjelaskan sekitar 3,5% variasi sikap pada faktor interaksi dan 4,7% variasi sikap pada faktor kepekaan atau kelembutan. Secara parsial, usia ditemukan tidak berperan signifikan dalam memprediksi seluruh faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Namun, pengetahuan tentang disabilitas intelektual ditemukan berperan signifikan dalam memprediksi faktor interaksi dan faktor kepekaan atau kelembutan dengan nilai koefisien negatif. Dalam artian, semakin tinggi pengetahuan tentang disabilitas intelektual, maka sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual pada kedua faktor tersebut semakin rendah atau menjadi lebih positif.

Kata kunci: disabilitas intelektual, sikap, usia, pengetahuan

ABSTRACT

This study aims to examine the significant role of age and knowledge about intellectual disability in predicting factors of attitudes toward people with intellectual disabilities. This research uses a quantitative approach with data collection technique through surveys. The research instruments include the *Attitudes Toward Intellectual Disability - Short Form* (ATTID-SF), the knowledge subscale from *Contact and Knowledge about Intellectual Disability* (CKID), and demographic questionnaire. In line with the research objectives, the data analysis technique used is multiple linear regression analysis. This study involved 238 participants with criteria of Warga Negara Indonesia (WNI), aged 19-60 years, and not having a diagnosis of intellectual disability. The results showed that age and knowledge played a significant role simultaneously in predicting the interaction factor and the sensibility or tenderness factor of attitudes toward people with intellectual disabilities ($p < 0,05$). The coefficient of determination of $r^2 = 0,035$ and $r^2 = 0,047$ indicate that this regression model can explain approximately 3,5% of the variation in attitudes on the interaction factor and 4,7% of the variation in attitudes on the sensibility or tenderness factor. Partially, age was found to play no significant role in predicting all factors of attitudes toward intellectual disability. However, knowledge about intellectual disability was found to play a significant role in predicting interaction factor and sensibility or tenderness factor with a negative coefficient value. This means that the higher knowledge about intellectual disability, the lower or more positive attitudes toward people with intellectual disabilities on both factors.

Keywords: intellectual disability, attitudes, age, knowledge

PENDAHULUAN

Sebagai bagian integral dari kehidupan, disabilitas adalah elemen konkrit dari ragamnya pengalaman hidup individu. *World Health Organization* (WHO) mengestimasi prevalensi penyandang disabilitas sebesar 16% dari populasi global atau setara dengan 1,3 miliar jiwa. Angka ini merepresentasikan jumlah penyandang disabilitas di negara-negara berkembang yang umumnya memiliki prevalensi lebih tinggi, termasuk di Indonesia (*World Health Organization*, 2023; Handoyo dkk., 2021). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat beragam jenis disabilitas di Indonesia dan disabilitas intelektual ditemukan memiliki prevalensi tertinggi (1%) dibandingkan jenis disabilitas lain (sekitar 0,2% hingga 0,8%) (Yashilva, 2024). Berdasarkan DSM-V, disabilitas intelektual didefinisikan sebagai gangguan berupa defisit fungsi intelektual dan adaptif pada domain konseptual, sosial, serta praktis yang muncul selama masa perkembangan (*American Psychiatric Association*, 2013).

Penyandang disabilitas intelektual tercatat sebagai kelompok disabilitas yang paling rentan terhadap sikap negatif dan marginalisasi dalam masyarakat (Handoyo dkk., 2021). Bahkan, satu penelitian dari tinjauan literatur Wang dkk. (2021) secara spesifik menemukan bahwa partisipan memiliki sikap lebih positif terhadap penyandang disabilitas tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa dibandingkan penyandang disabilitas intelektual. Kecenderungan sikap negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas intelektual ini dilatarbelakangi oleh adanya persepsi terkait perilaku penyandang yang kurang dapat diterima secara sosial maupun budaya seperti perilaku tak terduga, aneh, kekanak-kanakan, hingga stereotip (de Laat dkk., 2013).

Serupa dengan permasalahan global, penyandang disabilitas di Indonesia juga banyak menerima sikap negatif baik dalam bentuk prasangka, diskriminasi, maupun pembatasan hak yang pada akhirnya membuat mereka termarginalisasi dalam masyarakat (Hikmiah & Pratiwi, 2023; Rasyiidah & Paramita, 2023). Selain beberapa yang telah disebutkan, sikap negatif juga dapat termanifestasi dalam bentuk lain seperti pandangan 'kasihan' yang berlebihan terhadap penyandang disabilitas intelektual dimana hal ini dapat membatasi *self-growth*, *self-determination*, dan partisipasi sosial bagi penyandang (Rasyiidah & Paramita, 2023, Handoyo dkk., 2021).

Menurut Breau dkk. (2019), sikap dapat diartikan sebagai evaluasi subjektif individu terhadap suatu objek, baik berupa objek konkret, isu kontroversial, individu, maupun sekelompok orang termasuk penyandang disabilitas intelektual. Secara khusus, Morin dkk. (2013) mendefinisikan sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual sebagai kecenderungan individu dalam berpikir, merasa, dan berperilaku terhadap penyandang disabilitas intelektual. Sikap ini bersifat multidimensi (kognitif, afektif, perilaku) dengan lima faktor pembentuk yang meliputi *discomfort*/ketidaknyamanan, *knowledge of capacity and rights*/pengetahuan atas kemampuan dan hak, *interaction*/interaksi, *sensitivity or tenderness*/kepekaan atau kelembutan, dan *knowledge of causes*/pengetahuan atas faktor penyebab (Morin dkk., 2013). Adapun tiga jenisnya yang mencakup sikap positif, negatif, serta netral.

Beberapa penelitian telah menunjukkan dampak serius dari sikap negatif terhadap penyandang disabilitas intelektual yang meliputi potensi diskriminasi, rendahnya ekspektasi, timbulnya stigma, hingga evaluasi diri negatif bahkan perasaan tidak berdaya bagi penyandang. Hal ini pada akhirnya menghambat kesempatan bagi penyandang disabilitas intelektual untuk meningkatkan kehidupan sosial dan emosionalnya, sehingga sikap positif berperan penting guna memfasilitasi inklusivitas, penerimaan, dan integrasi para penyandang ke dalam masyarakat (Wang dkk., 2021; Himmelberger dkk., 2023; Alnahdi, 2019; Zheng dkk., 2016). Penelitian terdahulu telah memotret beragam faktor determinan yang melatarbelakangi sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual seperti usia, gender, pekerjaan, pengetahuan tentang disabilitas intelektual, serta paparan terhadap penyandang.

Di antara beragam faktor, usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual memiliki keunikan yang mendukung urgensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Sebagai variabel independen yang cukup umum diteliti, usia memiliki inkonsistensi arah hubungan dimana sebagian penelitian menunjukkan

sikap lebih positif pada partisipan yang lebih muda sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap lebih positif pada partisipan yang lebih tua. Literatur Barr dan Bracchitta (2012) menyebutkan bahwa dinamika sikap terhadap penyandang disabilitas mengikuti tren perkembangan yang ditandai dengan perkembangan sikap positif pada masa kanak-kanak awal hingga awal remaja, kemudian menurun pada akhir remaja, dan meningkat kembali saat memasuki usia dewasa.

Secara psikososial, individu yang telah memasuki usia dewasa akan berhadapan dengan tugas perkembangan untuk membangun relasi dan berkontribusi secara sosial dalam bermasyarakat (Mokalu & Boangmanalu, 2021; Sun & Sun, 2021). Meskipun begitu, variasi hasil pada partisipan dewasa masih ditemukan di sejumlah penelitian. Mayoritas penelitian menemukan bahwa sikap positif lebih ditunjukkan oleh partisipan dewasa muda (Morin dkk., 2013; Zheng dkk., 2016; Breau dkk., 2019; Arnjford dkk., 2024), tetapi terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa sikap positif tersebut lebih ditunjukkan oleh partisipan dewasa dengan usia lebih tua (Domagała-Zyśk, 2021; Orm dkk., 2025). Inkonsistensi ini dapat disebabkan oleh kemungkinan karakteristik partisipan yang heterogen dan kurang mempertimbangkan variabel-variabel potensial lain (Wang dkk., 2021).

Tinjauan literatur Wang dkk. (2021) mencatat pengetahuan tentang disabilitas intelektual sebagai variabel potensial yang memiliki hubungan konsisten terhadap sikap. Pengetahuan awal tentang disabilitas ditemukan menyumbang dampak konstruktif terhadap skor sikap partisipan yang lebih positif (Uysal dkk., 2014; Sahin & Akyol, 2010 sebagaimana dikutip dalam Wang dkk., 2021). Namun, dua studi terbaru menemukan bahwa pengetahuan tidak selalu menyumbang efek signifikan ketika diuji secara independen (Alnahdi, 2019; Himmelberger dkk., 2023) sehingga pengujian bersamaan dengan variabel lain direkomendasikan. Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak meneliti keterkaitan antara usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual dengan sikap, tetapi metodologi yang digunakan masih cenderung mengkaji peran masing-masing variabel secara parsial (tidak simultan). Inkonsistensi dan *gap* dari temuan-temuan sebelumnya mengundang pertanyaan terkait apakah sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual benar-benar dapat diprediksi oleh usia dan pengetahuan individu tentang disabilitas intelektual? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran signifikan usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, penelitian ini memperoleh hipotesis sebagai berikut:
 H_0 : Usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual tidak berperan signifikan dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual.

H_a : Usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual berperan signifikan dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei yang dikemas dalam bentuk kuesioner. Sejalan dengan tujuan penelitian, teknik ini dipilih untuk menguji peran usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Desain yang diterapkan adalah *cross-sectional* sehingga data partisipan dikumpulkan pada satu waktu untuk mengungkap respon aktual saat pengambilan data.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 238 responden dengan kriteria: (1) Warga Negara Indonesia (WNI); (2) Berusia 19-60 tahun; (3) Tidak memiliki diagnosis disabilitas intelektual. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini ditentukan melalui *a priori power analysis* pada *software* G*Power versi 3.1.9.7. Estimasi ukuran sampel didasarkan pada r^2 terendah dalam penelitian Morin dkk. (2019)

hingga diperoleh *effect size* sebesar $f^2 = 0,070$. Dengan parameter α *err prob* sebesar 0,05 dan *power* ($1-\beta$ *err prob*) sebesar 0,80, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak $N = 141$ untuk menguji hipotesis penelitian ini. Sebelum berpartisipasi dalam penelitian, seluruh partisipan telah menyetujui *informed consent* yang diberikan di bagian awal kuesioner.

Pengukuran

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner dimana partisipan akan membaca dan menjawab seperangkat pertanyaan tertulis secara mandiri (Neuman, 2014). Kuesioner penelitian ini terdiri dari dua instrumen psikologi yakni *Attitudes Toward Intellectual Disability Questionnaire - Short Form* (ATTID-SF) dan subskala *knowledge* pada *Contact and Knowledge About Intellectual Disability Scale* (CKID), serta satu kuesioner demografis yang disusun secara mandiri oleh peneliti. Ketiga instrumen ini ditujukan untuk mengukur sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual, usia, serta pengetahuan tentang disabilitas intelektual pada partisipan. Guna memastikan keakuratan respon partisipan, kuesioner ini dilengkapi dengan *attention check*.

Variabel sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual diukur menggunakan *Attitudes Toward Intellectual Disability - Short Form* (ATTID-SF) yang telah ditranslasi oleh Rasyiidah (2023) ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini terdiri atas dua *vignette* dan 35 pertanyaan yang merepresentasikan lima faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual (Morin dkk., 2019). Terdapat opsi jawaban berbentuk skala Likert 6 poin (1 = Sangat setuju; 2 = Setuju; 3 = Ragu-ragu; 4 = Tidak setuju; 5 = Sangat tidak setuju; 9 = Tidak sesuai atau tidak tahu) yang dapat dipilih partisipan sesuai persepsi. Skor yang diperoleh akan dirata-rata secara parsial pada setiap subskala dengan rentang 1 hingga 5, dimana skor lebih tinggi mengindikasikan sikap lebih negatif. Secara umum, setiap faktor dalam alat ukur ini memiliki reliabilitas tinggi (α sekitar 0,649 - 0,894).

Variabel pengetahuan tentang disabilitas intelektual diukur menggunakan subskala *knowledge* dari instrumen *Contact and Knowledge about Intellectual Disability* (CKID) yang disusun oleh McManus dkk. (2011). Untuk menyesuaikan konteks penelitian, peneliti melakukan serangkaian proses translasi yang meliputi *forward translation*, *backward translation*, dan *expert reviewer* terhadap instrumen ini. Subskala *knowledge* pada CKID terdiri atas 11 pernyataan dengan sembilan opsi jawaban berbentuk skala Likert 9 poin (1 = Sangat tidak setuju; 9 = Sangat setuju) yang dapat dipilih partisipan sesuai realita. Skor yang diperoleh akan dirata-rata secara keseluruhan, dimana skor lebih tinggi mengindikasikan pengetahuan yang lebih banyak tentang disabilitas intelektual. Alat ukur ini memiliki reliabilitas tinggi sebesar $\alpha = 0,81$.

Variabel usia diukur menggunakan kuesioner demografis yang disusun secara mandiri oleh peneliti, dimana partisipan akan mengisi kolom usia dalam satuan tahun.

Sebelum analisis utama dilakukan, peneliti melakukan uji asumsi (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas) terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi asumsi regresi linear berganda. Uji normalitas dilakukan untuk meninjau apakah sebaran residual dalam model regresi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji, sebaran residual ditemukan berdistribusi normal karena titik-titik pada normal P-P Plot mengikuti garis diagonal lurus (Pallant, 2016; Koyande, 2024). Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk meninjau apakah varian residual memiliki ragam homogen. Berdasarkan hasil uji, titik-titik pada *scatterplot* tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu sehingga gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan (Pallant, 2016; Indartini & Mutmainah, 2024). Kemudian, uji multikolinearitas dilakukan untuk meninjau apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen. Berdasarkan hasil uji, variabel usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,999 ($> 0,10$) dan VIF sebesar 1,001 (< 10). Dalam artian, variabilitas kedua variabel independen tidak saling menjelaskan satu sama lain secara signifikan sehingga asumsi bebas multikolinearitas terpenuhi (Pallant, 2016).

Analisis Data

Sejalan dengan tujuan dan hipotesis penelitian, analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi linear berganda menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 25. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan secara terpisah pada setiap faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Prosedur ini ditujukan untuk mempertahankan pedoman standar yang melarang penggabungan skor komposit dalam instrumen yang digunakan (Morin dkk., 2019).

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel usia memiliki nilai *mean* sebesar 0,28 karena variabel ini dikonversi menjadi data dikotomi yakni “0” untuk rentang usia dewasa awal (19-40 tahun) dan “1” untuk rentang usia dewasa madya (41-60 tahun). Kemudian, nilai *mean* variabel pengetahuan tentang disabilitas intelektual sebesar 4,18 dengan SD sebesar 1,40 menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan tentang disabilitas intelektual partisipan rata-rata berada di kategori sedang dan variasinya cenderung homogen. Sementara, faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual memiliki rentang *mean* sebesar 1,91 hingga 3,46 dengan besaran standar deviasi yang menunjukkan variasi relatif homogen. Sebagaimana pedoman instrumen ATTID-SF, skor yang lebih rendah mengindikasikan sikap lebih positif sehingga temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif pada partisipan (Morin dkk., 2019).

Hasil ANOVA atau uji F menunjukkan bahwa usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual ditemukan berperan signifikan secara simultan dalam memprediksi dua faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual yakni faktor interaksi [$F = 4,254, p = 0,015 (p < 0,05)$] dan faktor kepekaan atau kelembutan [$F = 5,828, p = 0,003 (p < 0,05)$]. Koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,035$ dan $r^2 = 0,047$ mengindikasikan bahwa model regresi ini mampu menjelaskan sekitar 3,5% variasi sikap pada faktor interaksi dan 4,7% variasi sikap pada faktor kepekaan atau kelembutan.

Lebih lanjut, hasil uji t menunjukkan bahwa usia ditemukan tidak berperan signifikan dalam memprediksi seluruh faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual ($p > 0,05$). Namun, pengetahuan tentang disabilitas intelektual ditemukan berperan signifikan dalam memprediksi faktor interaksi dan faktor kepekaan atau kelembutan dengan nilai koefisien negatif. Dalam artian, semakin tinggi pengetahuan tentang disabilitas intelektual, maka sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual pada kedua faktor tersebut semakin rendah atau menjadi lebih positif.

Secara garis besar, penelitian ini menolak sebagian H_0 yang menyatakan bahwa usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual tidak berperan signifikan dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Peran signifikan dari usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual ditemukan pada faktor interaksi dan faktor kepekaan atas kelembutan, sehingga hasil ini menerima sebagian H_a .

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk menguji peran signifikan usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Hasil menunjukkan bahwa usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual berperan signifikan secara simultan dalam memprediksi dua faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual yakni faktor interaksi ($r^2 = 0,035$) dan faktor kepekaan atau kelembutan ($r^2 = 0,047$). Namun, hasil uji parsial menyajikan perspektif temuan baru. Usia ditemukan tidak berperan signifikan dalam memprediksi kedua faktor tersebut, sedangkan pengetahuan tentang disabilitas intelektual justru ditemukan berperan signifikan meskipun diuji secara terpisah. Sementara itu, pada tiga faktor lainnya (ketidaknyamanan, pengetahuan atas kemampuan dan hak, serta pengetahuan atas faktor penyebab), usia dan pengetahuan tidak berperan signifikan baik secara simultan maupun parsial.

Temuan bahwa usia tidak berperan signifikan secara parsial berkontradiksi dengan mayoritas penelitian sebelumnya yang menyebutkan individu berusia muda cenderung lebih positif (Morin dkk., 2013; Zheng dkk., 2016; Breau dkk., 2019; Arnjford dkk., 2024). Hal ini dapat disebabkan oleh

perubahan sikap publik seiring berjalannya waktu yang dipicu oleh faktor perubahan sosial, cara mendefinisikan disabilitas, serta pendekatan baru dalam memperlakukan penyandang disabilitas (Morin dkk., 2013). Seperti halnya di Indonesia, perkembangan istilah “disabilitas intelektual” dalam UU RI Nomor 8 Tahun 2016 telah mengikis terminologi seperti retardasi mental, idiot, ataupun lemah pikiran (Hanif & Afifah, 2015) yang terkesan berkonotasi negatif di kalangan generasi lebih tua.

Selain itu, ratifikasi konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan berkurangnya praktik institusionalisasi turut mendorong terciptanya inklusivitas di masyarakat saat ini (UNICEF, 2023; Handoyo dkk., 2021; Breau dkk., 2019). Adanya norma dan terminologi standar saat ini kemungkinan besar telah menjadi pandangan universal di seluruh kalangan usia masyarakat sehingga peran usia menjadi tampak tidak signifikan. Lebih lanjut, model regresi menunjukkan dominasi variabel pengetahuan yang mengindikasikan bahwa peran usia dalam memprediksi sikap cenderung tersalurkan melalui pengetahuan, sehingga temuan ini berpotensi menggeser peran usia sebagai prediktor langsung menjadi prediktor tidak langsung.

Pengetahuan tentang disabilitas intelektual yang sebelumnya terindikasi tidak signifikan saat diuji secara parsial justru berkontradiksi dengan penelitian ini. Sejalan dengan dua studi terdahulu, pengetahuan awal diketahui memiliki dampak konstruktif terhadap skor sikap yang lebih positif (Uysal dkk., 2014; Sahin & Akyol, 2010 sebagaimana dikutip dalam Wang dkk., 2021). Menurut Allport (1954, sebagaimana dikutip dalam McManus dkk., 2011), pengetahuan terhadap *out-group* diasumsikan dapat mengurangi sikap negatif yang seringkali berakar pada ketidaktahuan dan miskonsepsi di masyarakat seperti keraguan terhadap masa depan penyandang maupun keterkaitan dengan hal-hal berbau religiusitas (kehendak Tuhan, karma, dsb.) (Scior, 2011; Azzahra, 2020; Handoyo dkk., 2021). Akurasi pengetahuan berperan penting untuk menetralkan miskonsepsi sehingga sikap positif seperti penerimaan dalam hubungan interpersonal lebih terbentuk, sementara keterbatasan pengetahuan dapat memperkuat miskonsepsi yang beredar sehingga berdampak pada sikap lebih negatif.

Secara umum, partisipan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif terhadap penyandang disabilitas intelektual pada empat faktor. Persentase sikap positif tertinggi terletak pada faktor pengetahuan atas faktor penyebab sebesar 83,25%. Hal ini memberikan penekanan khusus pada dimensi kognitif sikap, dimana pengetahuan tentang disabilitas intelektual dapat menjadi dasar untuk mereduksi sikap negatif. Meski begitu, terdapat satu faktor yang menunjukkan kecenderungan sikap negatif partisipan dengan persentase sebesar 63,22%. Hasil ini terletak pada faktor kepekaan atau kelembutan yang mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan tentang disabilitas intelektual tidak cukup kuat dalam membentuk sikap positif pada faktor ini. Sejalan dengan hasil temuan Rasyiidah dan Paramita (2023), mayoritas partisipan masih memiliki pandangan sedih atau kasihan yang tinggi terhadap penyandang disabilitas intelektual. Pandangan tersebut berkaitan dengan asumsi publik yang mempersepsikan penyandang disabilitas sebagai kelompok rentan, tidak berdaya, dan perlu dikasihani (Azzahra, 2020). Sikap negatif pada faktor ini dapat pula dipengaruhi oleh variabel-variabel afektif di luar penelitian seperti empati, toleransi interpersonal, dan respon emosional terhadap penyandang disabilitas intelektual (Beunza-García dkk., 2025).

Berdasarkan kajian literatur, belum banyak ditemukan penelitian yang menguji peran usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual secara simultan. Meski begitu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Morin dkk. (2013) menemukan bahwa usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual memiliki ukuran efek parsial sekitar 1-3% dalam memprediksi faktor interaksi dan faktor kepekaan atau kelembutan. Hal tersebut cukup relevan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan sekitar 3,5% variasi faktor interaksi dan 4,7% variasi faktor kepekaan atau kelembutan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, sementara besaran persentase sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian sehingga kemampuan prediksi pada model regresi ini dapat ditinjau sangat terbatas.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa usia dan pengetahuan tentang disabilitas intelektual secara bersama-sama memiliki peran signifikan dalam memprediksi dua faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual yakni faktor interaksi dan faktor kepekaan atau kelembutan. Lebih lanjut, hasil uji parsial menunjukkan bahwa pengetahuan tentang disabilitas intelektual berperan signifikan secara negatif dalam memprediksi sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual pada faktor interaksi dan faktor kepekaan atau kelembutan. Dalam artian, semakin tinggi pengetahuan tentang disabilitas intelektual, maka sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual pada kedua faktor tersebut semakin rendah atau menjadi lebih positif. Sebaliknya, usia ditemukan tidak berperan signifikan secara parsial di seluruh faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual.

Ditinjau dari keterbatasan model regresi, penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel-variabel prediktor lain secara sistematis, memperluas jangkauan sampel agar lebih representatif, serta melakukan studi pendahuluan secara komprehensif apabila ingin menguji peran usia. Mengingat topik penelitian ini cukup rentan terhadap *social desirability bias*, direkomendasikan pula untuk mengintegrasikan skala *social desirability* ke dalam instrumen penelitian guna memperkuat kesesuaian respon partisipan. Secara praktis, hasil temuan mengenai peran signifikan pengetahuan dapat menjadi panduan bagi lembaga sekolah, pemerintah, atau NGO untuk merancang program intervensi edukatif yang menyoroti prinsip kesetaraan guna mengeliminasi sikap negatif khususnya pada aspek afektif. Selain itu, temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pembaca untuk meningkatkan wawasan dan refleksi diri dalam membentuk sikap yang lebih positif serta inklusif terhadap penyandang disabilitas intelektual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Pramesti Pradna Paramita, S.Psi., M.Ed.Psych., Ph.D., Psikolog, sebagai dosen pembimbing peneliti, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Almira Nur Rizqi Ramadhanti dan Pramesti Pradna Paramita tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Alnahdi, G. H. (2019). The interaction between knowledge and quality of contact to predict saudi university students' attitudes toward people with intellectual disability. *International Journal of Developmental Disabilities*, 67(3), 202–208. <https://doi.org/10.1080/20473869.2019.1638582>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5*. American Psychiatric Association.
- Arnfjord, S., Munck Daverkosen, D. M., & Jonsson, A. I. (2024). Attitudes towards people with disabilities in greenland and the need for empowered changes. *Polar Journal*, 14(1), 190–211. <https://doi.org/10.1080/2154896X.2024.2342109>
- Azzahra, G. H. (2020). Efforts to equitable education for children with intellectual disabilities as an alternative to overcoming social problems in children. *Journal of Creativity Student*, 5(1), 65–86. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Barr, J. J., & Bracchitta, K. (2012). Attitudes toward individuals with disabilities: The effects of age, gender, and relationship. *Journal of Relationships Research*, 3, 10–17. <https://doi.org/10.1017/jrr.2012.1>
- Breau, G., Baumbusch, J., Thorne, S., Hislop, T. G., & Kazanjian, A. (2019). Primary care providers' attitudes towards individuals with intellectual disability: Associations with experience and

- demographics. *Journal of Intellectual Disabilities*, 25(1), 65–81. <https://doi.org/10.1177/1744629519860029>
- Beunza-García, S., Carpinteto-Molina, E., & Bel-Fenellós, C. (2025). Attitudes towards people with intellectual disabilities: A systematic review. *Research and Practice in Intellectual and Developmental Disabilities*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/23297018.2025.2549803>
- de Laat, S., Freriksen, E., & Vervloed, M. P. J. (2013). Attitudes of children and adolescents toward persons who are deaf, blind, paralyzed or intellectually disabled. *Research in Developmental Disabilities*, 34(2), 855–863. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2012.11.004>
- Handoyo, R. T., Ali, A., Scior, K., & Hassiotis, A. (2021). Attitudes of key professionals towards people with intellectual disabilities and their inclusion in society: A qualitative study in an Indonesian context. *Transcultural Psychiatry*, 58(3), 379–391. <https://doi.org/10.1177/1363461520909601>
- Hanif, M., & Afifah, D. R. (2015). Pemberdayaan warga retardasi mental kampung sidoharjo jambon ponorogo melalui model asanti emotan. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 47–56.
- Hikmiah, Z., & Pratiwi, A. (2023). Understanding disabilities. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 10(1), 73–82. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2023.010.01.06>
- Himmelberger, Z. M., Faught, G. G., Tugate, A. S., Conners, F. A., & Merrill, E. C. (2023). Personality traits predict attitudes toward individuals with intellectual disability. *International Journal of Developmental Disabilities*, 69(6), 906–914. <https://doi.org/10.1080/20473869.2022.2044594>
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis data kuantitatif*. Penerbit Lakeisha.
- Koyande, T. (2024). Assumption checking of a multiple linear regression model. *International Journal for Research Trends and Innovation*, 9(7), 322–325.
- McManus, J. L., Feyes, K. J., & Saucier, D. A. (2011). Contact and knowledge as predictors of attitudes toward individuals with intellectual disabilities. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(5), 579–590. <https://doi.org/10.1177/0265407510385494>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial erik erikson: Implikasinya bagi pendidikan agama kristen di sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.131>
- Morin, D., Rivard, M., Crocker, A. G., Boursier, C. P., & Caron, J. (2013). Public attitudes towards intellectual disability: A multidimensional perspective. *Journal of Intellectual Disability Research*, 57(3), 279–292. <https://doi.org/10.1111/jir.12008>
- Morin, D., Valois, P., Crocker, A. G., & Robitaille, C. (2019). Development and psychometric properties of the attitudes toward intellectual disability questionnaire – short form. *Journal of Intellectual Disability Research*, 63(6), 539–547. <https://doi.org/10.1111/jir.12591>
- Neuman, W. L. (2014). *Basics of social research: Qualitative & quantitative approaches*. Pearson.
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS*. McGraw-Hill Education.
- Rasyiidah, N. N. (2023). *Peran faktor demografis, kuantitas, dan kualitas kontak pada sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual di indonesia*. (Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga).
- Rasyiidah, N. N. & Paramita, P. P. (2023). *Kualitas kontak sebagai prediktor pada sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual* (Vol. 29).
- Scior, K. (2011). Public awareness, attitudes and beliefs regarding intellectual disability: A systematic review. *Research in Developmental Disabilities*, 32(6), 2164–2182. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2011.07.005>
- Sun, X., & Sun, T. (2021). *Research on lifelong education based on erikson's psychosocial development theory* (Vol. 582).
- UNICEF. (2023). *Memberdayakan setiap anak merangkul keanekaragaman dan inklusi untuk semua: Analisis lanskap tentang anak penyandang disabilitas di indonesia*. UNICEF.
- Wang, Z., Xu, X., Han, Q., Chen, Y., Jiang, J., & Ni, G. X. (2021). Factors associated with public attitudes towards persons with disabilities: A systematic review. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11139-3>

- World Health Organization. (2023, March 7). *Disability*. World Health Organization (WHO). Diakses pada tanggal 22 Agustus 2025, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>
- Yashilva, W. (2024, August 11). *Indonesia memiliki prevalansi disabilitas intelektual tertinggi dibandingkan lainnya*. GoodStats Data. Diakses pada tanggal 7 Juli 2025, dari <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-memiliki-prevalansi-disabilitas-intelektual-tertinggi-dibandingkan-lainnya-Ktqiw>
- Zheng, Q., Tian, Q., Hao, C., Gu, J., Tao, J., Liang, Z., Chen, X., Fang, J., Ruan, J., Ai, Q., & Hao, Y. (2016). Comparison of attitudes toward disability and people with disability among caregivers, the public, and people with disability: Findings from a cross-sectional survey. *BMC Public Health*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3670-0>